

Membangkitkan Kembali Fitrah Keayahan dalam Perspektif Islam: Jalan Efektif Mencegah Perselingkuhan

*Reawakening Fatherhood in Islamic Perspective: An Effective Way to
Prevent Infidelity*

Azwar

Sekolah Tinggi Ilmu Islam dan Bahasa Arab (STIBA) Makassar

Email: azwar.iskandar@gmail.com

Article Info

Received : 16 November 2024
Revised : 18 November 2024
Accepted : 18 November 2024
Published : 1 January 2025

Keywords: Infidelity, Fatherhood,
Family, Family Education,
Social Media

Kata kunci: Perselingkuhan, Fitrah
Keayahan, Keluarga,
Pendidikan Keluarga,
Media Sosial

Abstract

Infidelity in marriage is a serious issue that can damage family harmony and negatively impact the well-being of individuals and society. This study aims to analyze the causes behind the increasing cases of infidelity in Indonesia, as well as the role of fatherhood in preventing it. The research employs a literature review method with a qualitative descriptive approach, covering psychological, sociological, and religious theories regarding family and the role of fathers. The findings of this study indicate that infidelity is often triggered by poor communication within the household, an inability to fulfill the role of a husband, and the influence of social media, which opens opportunities for relationships outside of marriage. The concept of fatherhood, emphasizing the father's role as a leader, protector, and educator within the family, proves to strengthen family structure and prevent infidelity. This research recommends the strengthening of family education, fostering the role of fathers, and closer supervision of technology use in marital relationships. The findings have important implications for educational institutions, society, and the government in developing programs that can reinforce family values and reduce the incidence of infidelity.

Abstrak

Perselingkuhan dalam pernikahan merupakan masalah serius yang dapat merusak keharmonisan keluarga dan berdampak buruk pada kesejahteraan individu dan masyarakat. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis penyebab meningkatnya kasus perselingkuhan di Indonesia serta peran fitrah keayahan dalam mencegahnya. Metode yang digunakan adalah kajian literatur dengan pendekatan deskriptif kualitatif, yang mencakup teori-teori psikologi, sosiologi, dan agama mengenai keluarga dan peran ayah. Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa perselingkuhan sering dipicu oleh faktor komunikasi yang buruk dalam rumah tangga,

ketidakmampuan dalam menjalankan peran sebagai suami, serta pengaruh media sosial yang membuka peluang hubungan di luar pernikahan. Fitrah keayahan yang mengedepankan peran ayah sebagai figur pemimpin, pelindung, dan pendidik dalam keluarga terbukti dapat memperkuat struktur keluarga dan mencegah terjadinya perselingkuhan. Penelitian ini menyarankan perlunya penguatan pendidikan keluarga, pembinaan peran ayah, serta pengawasan yang lebih ketat terhadap penggunaan teknologi dalam hubungan pernikahan. Temuan ini memberikan implikasi penting bagi lembaga pendidikan, masyarakat, dan pemerintah dalam mengembangkan program-program yang dapat memperkuat nilai-nilai keluarga dan mengurangi angka perselingkuhan.

How to cite: Azwar. "Membangkitkan Kembali Fitrah Keayahan dalam Perspektif Islam: Jalan Efektif Mencegah Perselingkuhan", DIRASAH: Jurnal Kajian Islam, Vol. 2, No. 1 (2025): 23-39. <https://litera-academica.com/ojs/dirasah/index>.

Copyright: @2025, Azwar



This work is licensed under a Attribution-NonCommercial-ShareAlike 4.0 International (CC BY-NC-SA 4.0)

1. PENDAHULUAN

Fenomena perselingkuhan di Indonesia menjadi salah satu isu sosial yang kian mengkhawatirkan, menunjukkan tren peningkatan dalam beberapa tahun terakhir ¹. Perubahan sosial, budaya, dan perkembangan teknologi menjadi faktor utama yang mendorong lonjakan kasus ini ². Data dari sebuah survei oleh aplikasi JustDating asal Jepang mempertegas permasalahan ini: Indonesia menempati posisi kedua di Asia untuk kasus perselingkuhan, tepat di bawah Thailand. Fakta ini menunjukkan bahwa sebanyak 40 persen responden Indonesia mengakui pernah berselingkuh ³. Data ini tidak hanya mencerminkan perubahan pola perilaku individu, tetapi juga memberikan peringatan serius terhadap stabilitas moral dan keharmonisan keluarga yang menjadi inti dari struktur sosial masyarakat.

Perubahan nilai-nilai moral di kalangan masyarakat telah menciptakan lingkungan sosial yang lebih permisif terhadap hubungan di luar pernikahan. Sebagian individu mulai memandang perselingkuhan sebagai bagian dari kebebasan pribadi atau pilihan hidup, meskipun bertentangan dengan norma agama dan sosial ⁴. Pergeseran ini sering kali diperkuat oleh perubahan peran gender dalam keluarga. Perempuan, yang semakin mandiri secara ekonomi dan sosial, sering kali menghadapi tantangan baru dalam menjaga keseimbangan

¹ Avvyat Anantya and Mirna Nur Alia Abdullah, "Perceraian Di Era Digital: Kasus Perselingkuhan Menjadi Tren Di Media Sosial Dan Dampaknya," *SABANA: Jurnal Sosiologi, Antropologi, Dan Budaya Nusantara* 3, no. 2 (2024): 100–107.

² Khairuddin Khairuddin, "Fenomena Tren Perceraian Di Indonesia: Apa Penyebabnya?," *Abdurrauf Science and Society* 1, no. 1 (2024): 1–8.

³ Muhammad Yani et al., *Penguatan Ketahanan Keluarga Di Era Digital* (Syiah Kuala University Press, 2024).

⁴ Aji Nugraha and Tajul Arifin, "Larangan Zina Dan Pergaulan Bebas Ditinjau Dari Hadist Dan Pasal 284 KUHP," *Hukum Inovatif: Jurnal Ilmu Hukum Sosial Dan Humaniora* 1, no. 3 (2024): 321–38.

hubungan pernikahan. Kemandirian ini, meskipun memberikan banyak manfaat, juga dapat menggeser dinamika tradisional yang sebelumnya mendukung ikatan pernikahan yang stabil.

Selain itu, perkembangan teknologi, khususnya media sosial, telah memberikan akses tak terbatas kepada individu untuk terhubung dengan orang-orang di luar lingkaran sosial mereka. Platform digital ini memudahkan komunikasi yang sering kali bersifat privat, sehingga membuka peluang besar bagi terjadinya hubungan yang tidak sah. Sifat media sosial yang anonim dan sulit dilacak memungkinkan perselingkuhan terjadi tanpa terdeteksi, sehingga menciptakan tantangan tambahan dalam menjaga keharmonisan hubungan pernikahan⁵.

Fenomena ini semakin kompleks dengan adanya tekanan sosial yang mendorong orang untuk mengejar kepuasan pribadi di atas komitmen jangka panjang. Akumulasi dari faktor-faktor ini—perubahan nilai, dinamika gender, penetrasi teknologi, dan tekanan sosial—menciptakan lingkungan yang rentan terhadap perilaku perselingkuhan⁶. Oleh karena itu, diperlukan intervensi yang lebih efektif, terstruktur, dan berkelanjutan untuk mencegah serta mengatasi dampak dari fenomena ini. Upaya ini harus melibatkan pendekatan multidimensi, termasuk penguatan nilai-nilai moral, peran keluarga, serta kebijakan sosial yang mendukung stabilitas hubungan pernikahan.

Perselingkuhan merupakan salah satu ancaman serius terhadap institusi keluarga, yang secara fundamental berperan sebagai pilar utama dalam membangun masyarakat yang sehat dan stabil. Fenomena ini tidak hanya berdampak pada individu yang terlibat, tetapi juga memiliki efek domino yang merusak hubungan keluarga secara keseluruhan. Perselingkuhan dapat menyebabkan trauma psikologis mendalam bagi pasangan yang dikhianati, menciptakan perasaan rendah diri, kehilangan kepercayaan, bahkan depresi. Selain itu, anak-anak dalam keluarga yang terguncang akibat perselingkuhan sering kali mengalami gangguan emosional dan perkembangan yang dapat memengaruhi kehidupan mereka di masa depan, termasuk kepercayaan terhadap hubungan dan komitmen⁷.

Dampak perselingkuhan juga meluas ke masyarakat. Keluarga yang tidak harmonis berpotensi mengurangi kualitas kehidupan sosial, di mana nilai-nilai seperti kejujuran, kepercayaan, dan komitmen menjadi terdegradasi. Hal ini pada akhirnya menciptakan ketidakstabilan sosial yang berkelanjutan. Dalam konteks budaya dan agama, perselingkuhan juga dianggap sebagai pelanggaran serius terhadap norma dan nilai yang dijunjung tinggi, sehingga memerlukan perhatian mendalam untuk mengatasinya. Oleh karena itu, untuk menghadapi kompleksitas masalah ini, diperlukan solusi yang tidak hanya bersifat reaktif tetapi juga proaktif

⁵ Khairuddin, "Fenomena Tren Perceraian Di Indonesia: Apa Penyebabnya?"

⁶ Nurul Indah Mustiyah and Siti Ina Savira, "Gambaran Kematangan Diri Suami Berselingkuh: Suatu Studi Kasus The Description of the Maturity of a Husband Having an Affair," 2022.

⁷ Ahmad Barizi, *Pendidikan Integratif: Akar Tradisi Dan Integrasi Keilmuan Pendidikan Islam* (UIN-Maliki Press, 2011).

dan berkelanjutan. Upaya pencegahan yang holistik harus mencakup berbagai aspek, termasuk pendidikan moral dan agama, penguatan nilai-nilai keluarga, dan intervensi kebijakan sosial yang mendukung keharmonisan hubungan. Salah satu pendekatan yang potensial namun sering kali terabaikan adalah dengan membangkitkan kembali *fitrah keayahan*.

Dari berbagai pendekatan yang dapat dilakukan, membangkitkan kembali *fitrah keayahan* menjadi salah satu solusi potensial yang jarang diangkat. Peran ayah sebagai pemimpin dan pelindung dalam keluarga dapat menjadi elemen kunci untuk menciptakan lingkungan keluarga yang harmonis, menjaga nilai-nilai moral, dan mencegah perilaku menyimpang seperti perselingkuhan. *Fitrah keayahan* mengacu pada peran esensial seorang ayah dalam membimbing, melindungi, dan memberikan teladan moral dalam keluarga⁸. Ayah bukan hanya sebagai penyedia materi, tetapi juga pemimpin moral yang membentuk karakter anak-anak dan menciptakan suasana keluarga yang harmonis. Ketika peran ini dihidupkan kembali dengan optimal, ayah dapat menjadi penjaga utama nilai-nilai kesetiaan dan komitmen dalam hubungan pernikahan. Ayah yang aktif dalam memberikan perhatian dan teladan kepada anak-anak serta mendukung pasangan secara emosional akan menciptakan ikatan keluarga yang lebih kuat dan resisten terhadap ancaman seperti perselingkuhan. Urgensi pendekatan ini semakin jelas mengingat minimnya literatur dan praktik yang menempatkan peran ayah sebagai inti dari solusi terhadap fenomena perselingkuhan. Sebagian besar upaya intervensi lebih berfokus pada aspek individu atau pasangan, tanpa menyentuh elemen kunci dalam dinamika keluarga, yaitu peran kepemimpinan ayah. Dengan demikian, membangkitkan kembali *fitrah keayahan* tidak hanya relevan sebagai solusi praktis, tetapi juga strategis dalam menciptakan generasi keluarga yang lebih kokoh dan harmonis.

Dalam Islam, peran ayah dalam keluarga memiliki kedudukan yang sangat penting. Allah Swt. telah menjadikan laki-laki sebagai pemimpin dalam keluarga, sebagaimana disebutkan dalam firman-Nya:

الرِّجَالُ قَوَّامُونَ عَلَى النِّسَاءِ بِمَا فَضَّلَ اللَّهُ بَعْضَهُمْ عَلَى بَعْضٍ وَبِمَا أَنْفَقُوا مِنْ أَمْوَالِهِمْ^٩

Terjemahannya:

“Kaum laki-laki itu adalah pemimpin bagi kaum wanita, oleh karena Allah telah melebihkan sebahagian mereka (laki-laki) atas sebahagian yang lain (wanita), dan karena mereka (laki-laki) telah menafkahkan sebagian dari harta mereka.” (Q.S. al-Nisa’: 34)

Ayat ini menegaskan tanggung jawab laki-laki sebagai *qawwām* (pemimpin) yang meliputi aspek ekonomi, perlindungan, dan pembimbingan moral bagi keluarganya. Kepemimpinan ini tidak hanya terbatas pada pemberian nafkah,

⁸ Suraiya, “Konsep Fitrah Menurut Harry Santosa: Suatu Alternatif Konsep Pendidikan Islam Berbasis Fitrah Syamilah,” *Pemikiran Dan Praktik Pendidikan Islam Anak Usia Dini* (Masters thesis, UIN Ar-Raniry Pascasarjana Pendidikan Agama Islam, 2024).

tetapi juga mencakup pembinaan akhlak dan penanaman nilai-nilai agama kepada istri dan anak-anak.

Peran ayah sebagai pemimpin dan pelindung keluarga juga tercermin dalam nasihat Nabi Ibrahim 'alaih salam kepada anak-anaknya. Dalam Al-Qur'an, Ibrahim mengingatkan anak-anaknya untuk tetap teguh dalam tauhid:

وَوَصَّىٰ بِهَا إِبْرَاهِيمُ بَنِيهِ وَيَعْقُوبُ يٰبَنِيَّ إِنَّ اللَّهَ اصْطَفَىٰ لَكُمُ الدِّينَ فَلَا تَمُوتُنَّ إِلَّا وَأَنتُمْ مُسْلِمُونَ ﴿١٣٢﴾

Terjemahannya:

“Dan Ibrahim telah mewasiatkan ucapan itu kepada anak-anaknya, demikian pula Ya’qub. (Ibrahim berkata), ‘Hai anak-anakku! Sesungguhnya Allah telah memilih agama ini bagimu, maka janganlah kamu mati kecuali dalam memeluk agama Islam.’” (Q.S. al-Baqarah: 132)

Nasihat ini menunjukkan pentingnya peran ayah dalam memastikan nilai-nilai agama tetap terjaga dalam keluarga. Dengan menjadi teladan dalam ketakwaan, seorang ayah mampu mengarahkan keluarganya kepada kebaikan, mencegah perilaku menyimpang, termasuk dalam hal menjaga kesetiaan dan komitmen dalam pernikahan.

Fenomena perselingkuhan telah menjadi subjek kajian yang cukup luas dalam berbagai disiplin ilmu, seperti sosiologi, psikologi, dan ilmu keluarga⁹. Penelitian sebelumnya banyak menyoroti faktor-faktor penyebab perselingkuhan, di antaranya adalah peran media sosial sebagai alat yang memfasilitasi interaksi luar nikah secara privat, perubahan peran gender yang memengaruhi dinamika hubungan suami-istri, serta pergeseran moralitas masyarakat yang semakin permisif terhadap hubungan di luar pernikahan. Kajian-kajian ini memberikan pemahaman penting mengenai kompleksitas penyebab perselingkuhan dalam konteks modern.

Namun, meskipun studi tentang faktor penyebab cukup berkembang, terdapat keterbatasan dalam kajian yang berfokus pada pendekatan solusi yang bersifat proaktif, khususnya yang berbasis nilai-nilai keluarga. Sebagian besar penelitian masih terfokus pada aspek individual atau pasangan, seperti konseling pernikahan, penguatan komunikasi, atau terapi emosional, tanpa secara khusus menyoroti peran sentral ayah sebagai penjaga nilai dan pemimpin dalam keluarga.

⁹ Pilipo Alexandro Liko, “Telaah Fenomena Perselingkuhan Dalam Keluarga Katolik Menurut Perspektif Familiaris Consortio” (IFTK Ledalero, 2023); Rifky Mei Manda, Siti Rohana, and Revi Mariska, “CyberAffair: Fenomena Perselingkuhan Di Era Digital Perspektif Kaidah Fiqh,” *Shautuna: Jurnal Ilmiah Mahasiswa Perbandingan Mazhab*, 2024; Iin Mutmainnah, Nur Lathiefah Baddu, and Fikri Fikri, “Akibat Hukum Fenomena Perselingkuhan Di Media Sosial Perspektif Maqashid Al-Syariah,” *Jurnal Marital: Kajian Hukum Keluarga Islam*, 2023, 16–21; Hasri Naldi and Elimartati Elimartati, “Analisis Politik Hukum Dalam Fenomena Perceraian Di Lingkungan Pemerintah Kabupaten Tanah Datar: Tinjauan Terhadap Kasus Perselingkuhan Aparatur Sipil Negara,” *Hakam: Jurnal Kajian Hukum Islam Dan Hukum Ekonomi Islam* 8, no. 1 (2024); Syafruddin Syam, “Pemicu Media Sosial Dan Pengaruhnya Akibat Perselingkuhan: Fenomena Dalam Kehidupan Keluarga,” *Al-Ushrah: Jurnal Al Ahwal As Syakhsyah* 10, no. 1 (2023).

Literatur yang menyoroti *fitrah keayahan*—peran alamiah ayah dalam membimbing, melindungi, dan menciptakan keteladanan moral dalam keluarga—masih sangat terbatas. Padahal, peran ini memiliki potensi besar dalam membentuk dinamika keluarga yang harmonis dan mencegah berbagai bentuk perilaku menyimpang, termasuk perselingkuhan. Sebagai pemimpin keluarga, ayah memiliki posisi strategis dalam menciptakan lingkungan yang mendukung kesetiaan, kejujuran, dan komitmen dalam hubungan pernikahan.

Berdasarkan uraian di atas, penelitian ini bertujuan untuk, pertama, menganalisis penyebab utama yang mendasari lonjakan kasus perselingkuhan, termasuk faktor-faktor sosial, budaya, dan teknologi yang berkontribusi terhadap fenomena ini. Kedua, penelitian ini bertujuan mengidentifikasi peran *fitrah keayahan* dalam upaya pencegahan perselingkuhan, dengan menyoroti bagaimana ayah sebagai pemimpin keluarga dapat berkontribusi dalam menjaga keharmonisan hubungan. Ketiga, penelitian ini berupaya merumuskan langkah-langkah strategis untuk membangkitkan kembali *fitrah keayahan* sebagai solusi praktis dan berkelanjutan dalam mencegah perselingkuhan serta memperkuat ikatan keluarga.

Penelitian ini bermaksud untuk mengisi celah tersebut dengan mengintegrasikan konsep *fitrah keayahan* sebagai solusi strategis dalam menghadapi fenomena perselingkuhan. Penelitian ini akan mengeksplorasi bagaimana ayah dapat berperan aktif dalam menjaga nilai-nilai kesetiaan, memberikan teladan dalam komitmen hubungan, serta menciptakan lingkungan keluarga yang harmonis. Dengan menawarkan perspektif baru ini, diharapkan penelitian ini tidak hanya memberikan kontribusi teoretis bagi pengembangan literatur, tetapi juga memberikan panduan praktis bagi keluarga dan masyarakat dalam mengatasi tantangan sosial yang semakin kompleks.

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi yang signifikan baik secara teoretis, praktis, maupun sosial. Secara teoretis, kajian ini akan menambah literatur ilmiah dengan memperkenalkan solusi berbasis nilai-nilai keluarga, khususnya melalui penguatan peran ayah, sebagai langkah strategis dalam mencegah perselingkuhan. Pendekatan ini diharapkan dapat menjadi rujukan baru dalam studi-studi keluarga dan masalah sosial yang berkaitan dengan keharmonisan rumah tangga. Secara praktis, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan rekomendasi yang aplikatif kepada keluarga, pendidik, dan pembuat kebijakan. Dengan memperkuat pemahaman dan peran ayah dalam menjaga nilai-nilai moral serta membangun hubungan yang harmonis dalam keluarga, penelitian ini dapat menjadi panduan dalam menyusun program-program pendidikan, konseling keluarga, atau kebijakan yang mendukung ketahanan keluarga. Sedangkan secara sosial, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi yang lebih luas dalam mendukung upaya menciptakan masyarakat yang lebih harmonis, sehat, dan bebas dari ancaman perselingkuhan. Dengan membangun kembali peran keluarga sebagai fondasi moral masyarakat, penelitian ini dapat membantu menciptakan lingkungan sosial yang mendukung kesetiaan, komitmen, dan stabilitas hubungan, sehingga mampu mendorong terciptanya generasi yang lebih berintegritas.

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif-analitis untuk memahami fenomena perselingkuhan di Indonesia serta mengeksplorasi peran *fitrah keayahan* dalam mencegahnya¹⁰. Data yang digunakan berupa **data sekunder** yang diperoleh melalui studi literatur. Sumber data mencakup buku, artikel jurnal, laporan penelitian, dan dokumen lain yang relevan, baik yang berbasis nilai-nilai Islam maupun kajian umum tentang keluarga. Sumber literatur yang dirujuk juga mencakup tafsir Al-Qur'an, hadis, dan pandangan para ulama terkait peran ayah sebagai pemimpin dan pelindung dalam keluarga.

Pengumpulan data dilakukan melalui teknik studi dokumen, yakni membaca, mencatat, dan menganalisis sumber literatur yang relevan. Metode ini memungkinkan peneliti untuk menggali wawasan tentang penyebab perselingkuhan, dinamika keluarga, serta pentingnya nilai-nilai Islam dalam penguatan peran ayah. Analisis tematik digunakan untuk mengelompokkan data berdasarkan tema penelitian, yang meliputi tahap reduksi data untuk memilih dan mengelompokkan informasi sesuai dengan tema penelitian, seperti penyebab utama perselingkuhan, peran *fitrah keayahan*, dan langkah-langkah strategis pencegahan. Data yang telah dianalisis kemudian disusun dalam bentuk narasi untuk memberikan gambaran yang terstruktur dan komprehensif¹¹.

Pendekatan berbasis nilai-nilai Islam ini dirancang untuk menghasilkan rekomendasi yang tidak hanya teoretis tetapi juga aplikatif dalam konteks keluarga dan masyarakat. Dengan memasukkan panduan dari Al-Qur'an dan hadis, penelitian ini diharapkan memberikan solusi yang sesuai dengan tuntunan agama sekaligus relevan dalam kehidupan modern.

3. PEMBAHASAN

3.1. Penyebab Utama Meningkatnya Kasus Perselingkuhan di Indonesia

Fenomena meningkatnya kasus perselingkuhan di Indonesia dapat dikaitkan dengan beberapa faktor utama yang saling berkaitan. Berdasarkan analisis literatur, penyebab ini mencakup aspek sosial, budaya, teknologi, dan perubahan nilai-nilai dalam masyarakat.

1. Perubahan Nilai Moral dan Budaya Masyarakat. Perubahan nilai-nilai moral dalam masyarakat Indonesia menjadi salah satu penyebab signifikan meningkatnya kasus perselingkuhan. Pandangan yang semakin permisif terhadap hubungan di luar pernikahan, dipengaruhi oleh paparan budaya global dan arus informasi yang semakin terbuka, telah melemahkan batasan moral yang sebelumnya dijunjung tinggi. Dalam beberapa kasus, perselingkuhan

¹⁰ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan Kombinasi (Mixed Methods)* (Edisi Revisi) (Bandung: Alfabeta, 2020).

¹¹ Agus Subagyo and S Ip, "Aplikasi Metode Riset: Praktik Penelitian Kualitatif, Kuantitatif & Mix Methods," *Inteligencia Media*, 2020.

bahkan dianggap sebagai masalah pribadi yang tidak memerlukan intervensi sosial, sehingga mengaburkan konsekuensi etisnya.

2. Peran Media Sosial dan Teknologi Digital. Kemajuan teknologi dan penetrasi media sosial secara masif telah membuka peluang besar untuk menjalin hubungan di luar lingkaran sosial yang semula terbatas. Media sosial seperti Facebook, Instagram, dan aplikasi perpesanan instan memudahkan individu untuk berinteraksi dengan orang baru tanpa batas geografis. Anonimitas dan aksesibilitas yang ditawarkan oleh platform ini memberikan ruang bagi individu untuk terlibat dalam hubungan yang tidak sesuai, bahkan tanpa terdeteksi oleh pasangan mereka.
3. Pergeseran Peran Gender dan Kemandirian Ekonomi Perempuan. Peningkatan kemandirian ekonomi dan sosial perempuan juga memengaruhi dinamika hubungan dalam pernikahan. Ketika perempuan memiliki akses lebih besar terhadap sumber daya ekonomi dan jejaring sosial, muncul perubahan dalam pola hubungan, termasuk dalam hal kesetiaan. Dalam beberapa situasi, pergeseran peran ini dapat menimbulkan ketegangan dalam hubungan, terutama jika tidak diiringi dengan komunikasi dan pemahaman yang baik antara pasangan.
4. Kompleksitas Faktor Psikologis dan Emosional. Faktor psikologis seperti ketidakpuasan dalam hubungan, kurangnya perhatian emosional, dan konflik yang tidak terselesaikan juga menjadi pendorong perselingkuhan. Ketika kebutuhan emosional tidak terpenuhi, individu cenderung mencari pemenuhan di luar hubungan utama mereka. Kondisi ini sering kali diperparah oleh stres dan tekanan hidup sehari-hari yang tidak ditangani secara sehat.
5. Kurangnya Edukasi dan Intervensi dalam Nilai Keluarga. Minimnya edukasi mengenai pentingnya nilai-nilai keluarga dan peran pasangan dalam menjaga keharmonisan rumah tangga turut berkontribusi pada tingginya kasus perselingkuhan. Dukungan dan intervensi yang berfokus pada penguatan hubungan keluarga masih belum optimal di berbagai kalangan masyarakat.

Dari uraian di atas, dipahami bahwa penyebab meningkatnya kasus perselingkuhan tidak hanya disebabkan oleh faktor individu tetapi juga merupakan hasil interaksi kompleks berbagai aspek sosial, budaya, dan teknologi. Oleh karena itu, diperlukan pendekatan yang holistik untuk mengatasi fenomena ini, termasuk melalui penguatan nilai-nilai keluarga dan peran strategis ayah dalam menjaga keharmonisan rumah tangga.

3.2. Peran Fitrah Keayahan dalam Mencegah Perselingkuhan

Menurut Harry Santosa, seorang penemu, praktisi, dan pakar dalam bidang pendidikan, parenting, khususnya dalam pengembangan karakter berbasis konsep fitrah, fitrah keayahan adalah naluri dasar dan tanggung jawab alami seorang ayah terhadap keluarganya. Fitrah ini mencakup peran sebagai pelindung, pendidik, dan penyedia kebutuhan emosional dan material bagi istri dan anak-anaknya. Fitrah keayahan juga termasuk kesadaran akan tanggung jawab, integritas, dan kesetiaan dalam menjalankan peran sebagai ayah yang baik.

Dari pengertian tersebut, dapat dipahami bahwa konsep ini mencakup beberapa aspek penting. *Pertama*, tanggung jawab dan kepemimpinan. Fitrah keayahan mencakup tanggung jawab besar dalam memimpin dan mengarahkan keluarga. Seorang ayah diharapkan dapat menjadi pemimpin yang bijaksana, memberikan arahan yang jelas, dan menjadi teladan dalam tindakan dan perilaku. *Kedua*, peran sebagai pelindung dan pemberi nafkah. Seorang ayah memiliki peran utama sebagai pelindung keluarga. Peran ini berarti menjaga keamanan dan kesejahteraan istri dan anak-anaknya. Selain itu, ayah juga bertanggung jawab untuk memenuhi kebutuhan material keluarga melalui usaha dan kerja kerasnya.

Ketiga, pendidik dan pembimbing. Ayah juga memiliki peran sebagai pendidik dan pembimbing utama dalam keluarga. Ia harus aktif terlibat dalam proses pendidikan anak-anak, baik dalam aspek akademis maupun moral dan spiritual. Ayah diharapkan mampu memberikan bimbingan yang sesuai dengan nilai-nilai luhur dan membentuk karakter anak-anaknya, utamanya pada nilai-nilai agama. *Keempat*, keseimbangan emosional dan spiritual. Fitrah keayahan juga mencakup kemampuan untuk memberikan dukungan emosional dan spiritual kepada keluarga. Seorang ayah yang baik harus bisa menjadi tempat berlabuh yang aman bagi istri dan anak-anaknya, memberikan kasih sayang, perhatian, dan nasihat bijak yang menenangkan. *Kelima*, komunikasi dan kolaborasi dengan bunda. Fitrah ini menekankan pentingnya kerjasama antara ayah dan bunda dalam menjalankan tugas-tugas keluarga. Fitrah keayahan harus berjalan seiring dengan fitrah kebundaan, dimana keduanya saling mendukung dan bekerja sama untuk menciptakan lingkungan keluarga yang harmonis dan penuh kasih.

Dalam Islam, peran ayah dalam keluarga memiliki kedudukan yang sangat penting. Allah Swt. telah menjadikan laki-laki sebagai pemimpin dalam keluarga, sebagaimana disebutkan dalam firman-Nya:

الرِّجَالُ قَوَّامُونَ عَلَى النِّسَاءِ بِمَا فَضَّلَ اللَّهُ بَعْضَهُمْ عَلَى بَعْضٍ وَبِمَا أَنْفَقُوا مِنْ أَمْوَالِهِمْ

Terjemahannya:

“Kaum laki-laki itu adalah pemimpin bagi kaum wanita, oleh karena Allah telah melebihkan sebahagian mereka (laki-laki) atas sebahagian yang lain (wanita), dan karena mereka (laki-laki) telah menafkahkan sebagian dari harta mereka.” (Q.S. al-Nisa’: 34)

Ayat ini menegaskan tanggung jawab laki-laki sebagai *qawwam* (pemimpin) yang meliputi aspek ekonomi, perlindungan, dan pembimbingan moral bagi keluarganya. Kepemimpinan ini tidak hanya terbatas pada pemberian nafkah, tetapi juga mencakup pembinaan akhlak dan penanaman nilai-nilai agama kepada istri dan anak-anak.

Peran ayah sebagai pemimpin dan pelindung keluarga juga tercermin dalam nasihat Nabi Ibrahim ‘alaih salam kepada anak-anaknya. Dalam Al-Qur’an, Ibrahim mengingatkan anak-anaknya untuk tetap teguh dalam tauhid:

وَوَصَّى بِهَا إِبْرَاهِيمُ بَنِيهِ وَيَعْقُوبُ يَبْنِي إِنَّ اللَّهَ اصْطَفَى لَكُمُ الدِّينَ فَلَا تَمُوتُنَّ إِلَّا
وَأَنْتُمْ مُسْلِمُونَ ﴿١٣٢﴾

Terjemahannya:

“Dan Ibrahim telah mewasiatkan ucapan itu kepada anak-anaknya, demikian pula Ya’qub. (Ibrahim berkata), ‘Hai anak-anakku! Sesungguhnya Allah telah memilih agama ini bagimu, maka janganlah kamu mati kecuali dalam memeluk agama Islam.’” (Q.S. al-Baqarah: 132)

Nasihat ini menunjukkan pentingnya peran ayah dalam memastikan nilai-nilai agama tetap terjaga dalam keluarga. Dengan menjadi teladan dalam ketakwaan, seorang ayah mampu mengarahkan keluarganya kepada kebaikan, mencegah perilaku menyimpang, termasuk dalam hal menjaga kesetiaan dan komitmen dalam pernikahan.

Rasulullah ﷺ juga memberikan perhatian khusus terhadap tanggung jawab kepala keluarga dalam menjaga keluarganya dari keburukan. Beliau bersabda:

كُلُّكُمْ رَاعٍ وَكُلُّكُمْ مَسْئُولٌ عَنْ رَعِيَّتِهِ، فَالْإِمَامُ رَاعٍ وَمَسْئُولٌ عَنْ رَعِيَّتِهِ، وَالرَّجُلُ رَاعٍ فِي أَهْلِهِ وَهُوَ مَسْئُولٌ عَنْ رَعِيَّتِهِ، وَالْمَرْأَةُ رَاعِيَةٌ فِي بَيْتِ زَوْجِهَا وَمَسْئُولَةٌ عَنْ رَعِيَّتِهَا، وَالْحَادِمُ رَاعٍ فِي مَالِ سَيِّدِهِ وَمَسْئُولٌ عَنْ رَعِيَّتِهِ.

Artinya:

“Setiap kalian adalah pemimpin, dan setiap pemimpin akan dimintai pertanggungjawaban atas yang dipimpinnya. Seorang imam adalah pemimpin dan akan dimintai pertanggungjawaban atas rakyatnya. Seorang laki-laki adalah pemimpin bagi keluarganya dan akan dimintai pertanggungjawaban atas kepemimpinannya. Seorang perempuan adalah pemimpin di rumah suaminya dan akan dimintai pertanggungjawaban atas yang dipimpinnya. Dan seorang pembantu adalah pemimpin atas harta majikannya dan akan dimintai pertanggungjawaban atas yang dipimpinnya.” (H.R. Bukhari dan Muslim)

Hadis ini memperkuat konsep bahwa seorang ayah memiliki tanggung jawab besar dalam menciptakan keluarga yang harmonis dan jauh dari ancaman seperti perselingkuhan. Dengan menunjukkan perhatian dan kasih sayang kepada anak-anak, seorang ayah tidak hanya mengajarkan nilai-nilai moral, tetapi juga memperkuat ikatan emosional dalam keluarga.

Membangkitkan kembali fitrah keayahan juga sejalan dengan nilai-nilai Islam yang menekankan pentingnya menjaga kesucian keluarga. Rasulullah ﷺ bersabda:

مَا نَحَلَ وَالِدٌ وَلَدَهُ أَفْضَلَ مِنْ أَدَبٍ حَسَنِ

Artinya:

“Tidak ada pemberian seorang ayah kepada anaknya yang lebih baik daripada adab (pendidikan) yang baik.” (H.R. Tirmizi)

Pendidikan yang baik mencakup pengajaran agama, moral, dan etika, yang semuanya menjadi dasar dalam membentuk karakter anak-anak. Ayah yang berperan aktif dalam mendukung perkembangan emosional dan spiritual anak-

anaknya akan menciptakan keluarga yang kokoh dan harmonis, sehingga lebih resisten terhadap tantangan zaman, termasuk masalah-masalah seperti perselingkuhan.

Dari perspektif Islam, membangkitkan fitrah keayahan adalah solusi yang tidak hanya praktis tetapi juga memiliki landasan teologis yang kuat. Peran ayah sebagai pemimpin, pelindung, dan pembimbing moral keluarga adalah kunci dalam menciptakan keluarga yang harmonis dan menjaga nilai-nilai kesetiaan dalam pernikahan. Ketika nilai-nilai ini dihidupkan kembali, keluarga tidak hanya akan menjadi lebih kuat secara emosional dan spiritual, tetapi juga mampu berkontribusi dalam menciptakan generasi yang lebih baik sesuai dengan ajaran Islam.

Dalam kehidupan modern, berbagai tantangan sering kali menguji fitrah keayahan. Tekanan pekerjaan, masalah komunikasi, dan gangguan dari luar, termasuk godaan untuk berselingkuh, dapat merusak komitmen seorang ayah terhadap keluarganya. Namun, memahami dan membangkitkan fitrah keayahan dapat membantu mengatasi tantangan ini.

Dalam surah al-Şaffāt ayat 102-110, Nabi Ibrahim sebagai seorang ayah berhasil mendidik kedua putranya, Ismail dan Ishaq sehingga menjadi pribadi yang saleh, patuh, dan memiliki peran besar dalam sejarah umat manusia. Melalui didikan dan teladannya yang penuh kasih sayang, Nabi Ibrahim berhasil membesarkan anak-anaknya menjadi saleh dan memiliki masa depan yang gemilang. Lebih jauh lagi, Nabi Ibrahim membangun hubungan yang erat dan penuh kasih sayang dengan kedua putranya, Ismail dan Ishaq. Nabi Ibrahim, tipikal seorang ayah terbuka untuk mendengarkan dan memberikan nasihat kepada Ismail dan Ishaq. Dengan komunikasi yang terbuka ini membuat Ismail dan Ishaq merasa dihargai dan disayangi, sehingga mereka tumbuh menjadi anak yang percaya diri dan memiliki rasa tanggung jawab yang tinggi. Allah berfirman,

فَلَمَّا بَلَغَ مَعَهُ السَّعْيَ قَالَ يُبْنِيَ لِيْ اَيْ اَرَى فِي الْمَنَامِ اَنْيَّ اَذْبَحُكَ فَاَنْظُرْ مَاذَا تَرٰى قَالَ يَآبَتِ اَفْعَلْ مَا تُؤْمُرُ سَتَجِدُنِيْ اِنْ شَاءَ اللّٰهُ مِنَ الصّٰبِرِيْنَ

Terjemahannya:

“Ketika anak itu sampai pada (umur) ia sanggup bekerja bersamanya, ia (Ibrahim) berkata, “Wahai anakku, sesungguhnya aku bermimpi bahwa aku menyembelihmu. Pikirkanlah apa pendapatmu?” Dia (Ismail) menjawab, “Wahai ayahku, lakukanlah apa yang diperintahkan (Allah) kepadamu! Inshaallah engkau akan mendapatiku termasuk orang-orang sabar.” (Q.S. al-Şaffāt: 102)

Belajar dari ayat di atas, sejatinya, keterbukaan dalam komunikasi merupakan salah satu kunci utama dalam membangun hubungan yang sehat dan harmonis, terutama dalam konteks hubungan antara orang tua dan anak. Dalam kisah Nabi Ibrahim dan Nabi Ismail, keterbukaan dalam komunikasi terlihat jelas bagaimana Nabi Ibrahim menceritakan rencana pengorbanan kepada putranya. Nabi Ibrahim tidak menyembunyikan atau berbohong kepada Ismail, melainkan menceritakan semuanya dengan jujur dan terbuka. Hal ini menunjukkan bahwa Nabi Ibrahim memiliki kepercayaan yang besar kepada

Ismail, ia ingin membangun hubungan yang penuh keterbukaan dengan putranya. Ketika orang tua, khususnya ayah terbuka dengan anak-anak, hal itu akan membuat si anak merasa lebih nyaman untuk berbicara tentang perasaan, pikiran, dan masalah yang tengah dihadapi. Pun, keterbukaan ini membantu anak-anak untuk mengembangkan keterampilan sosial dan emosional yang penting untuk kesuksesan di masa depan.

Fitrah keayahan melibatkan kesadaran yang kuat akan tanggung jawab terhadap keluarga. Seorang ayah yang memahami fitrahnya akan merasa bertanggung jawab untuk melindungi, menyediakan, dan merawat istri dan anak-anaknya. Fitrah keayahan mendorong ayah untuk menjaga integritas dan kesetiaan dalam hubungan pernikahannya. Kesetiaan adalah bagian integral dari fitrah keayahan, yang membuatnya sulit bagi seseorang untuk tergoda oleh perselingkuhan.

Ayah yang menjalankan fitrah keayahan akan membentuk hubungan emosional yang kuat dengan anggota keluarganya. Koneksi ini menciptakan ikatan yang kokoh dan membuatnya lebih sulit untuk tergoda oleh hubungan selingkuh yang mungkin menawarkan kepuasan emosional sementara. Nilai-nilai agama dan moral yang terkandung dalam fitrah keayahan memperkuat komitmen terhadap keluarga. Ayah yang memiliki kesadaran spiritual yang kuat akan lebih mungkin untuk mempertahankan hubungan pernikahannya dengan teguh.

Ayah yang menjalankan fitrah keayahan menjadi teladan yang baik bagi anak-anaknya. Mereka akan belajar tentang kesetiaan, tanggung jawab, dan pengorbanan dari contoh ayah mereka, dan ini akan membentuk pola pikir dan perilaku mereka di masa depan. Karenanya, anak-anak yang tumbuh dalam lingkungan keluarga yang harmonis dan penuh kasih sayang akan merasa lebih aman secara emosional. Keamanan emosional ini dapat membantu mengurangi risiko perilaku yang merugikan, termasuk terlibat dalam hubungan yang tidak sehat di masa dewasa.

Ayah yang memahami fitrah keayahan akan lebih mampu mengatasi tantangan dalam pernikahan melalui komunikasi terbuka dan keterlibatan yang aktif dalam menyelesaikan masalah. Mereka akan mencari solusi yang konstruktif daripada melarikan diri ke dalam hubungan selingkuh saat menghadapi masalah. Menjalankan fitrah keayahan membantu memperkuat hubungan antara suami dan istri, menciptakan lingkungan keluarga yang sehat dan harmonis. Dengan begitu, peluang untuk terlibat dalam perselingkuhan akan berkurang karena kebutuhan emosional dan psikologis dipenuhi dalam hubungan pernikahan itu sendiri.

Islam memberikan panduan yang jelas tentang pentingnya peran ayah dalam membimbing, melindungi, dan menjadi teladan bagi keluarganya. Salah satu ayat yang relevan adalah firman Allah dalam Al-Qur'an, *"Dan Kami perintahkan kepada manusia (berbuat baik) kepada dua orang ibu bapaknya; ibunya telah mengandungnya dalam keadaan lemah yang bertambah-tambah, dan menyapihnya dalam dua tahun. Bersyukurlah kepada-Ku dan kepada dua orang ibu bapakmu, hanya kepada-Kulah kembalimu."* (Q.S. Luqmān: 14)

Ayat ini menunjukkan pentingnya rasa hormat dan terima kasih kepada orang tua, termasuk ayah, yang telah berjuang dan berkorban untuk membesarkan

anak-anaknya. Ayah yang menjalankan perannya dengan baik menjadi cerminan nyata dari nilai-nilai tanggung jawab dan pengorbanan yang akan diinternalisasi oleh anak-anak.

Keteladanan ayah tercermin dalam Al-Qur'an, seperti dalam kisah Luqman, sebagaimana disebutkan di dalam firman Allah pada Q.S. Luqmān ayat 17,

يَبْنِيَّ أَقِمِ الصَّلَاةَ وَأْمُرْ بِالْمَعْرُوفِ وَانْهَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَأَصْبِرْ عَلَى مَا أَصَابَكَ إِنَّ ذَلِكَ مِنْ عَزْمِ الْأُمُورِ ﴿١٧﴾

Terjemahannya:

“Hai anakku, dirikanlah salat dan suruhlah (manusia) mengerjakan yang baik dan cegahlah (mereka) dari perbuatan yang mungkar dan bersabarlah terhadap apa yang menimpa kamu. Sesungguhnya yang demikian itu termasuk hal-hal yang diwajibkan (oleh Allah).”

Ayat ini berisi nasihat Luqman kepada anaknya, yang menggambarkan peran penting seorang ayah sebagai pendidik dan teladan bagi anak-anaknya. Dalam ayat ini, Luqman mengajarkan tiga prinsip penting: menegakkan salat, menyeru kepada kebaikan, mencegah kemungkaran, dan bersabar atas cobaan. Keteladanan Luqman terlihat dari cara ia mendidik dengan hikmah, menyampaikan nilai-nilai agama dan moral dengan kasih sayang, serta memberikan bimbingan yang mendalam tentang hidup beriman dan bertakwa. Ayat ini menjadi pengingat bahwa seorang ayah memiliki tanggung jawab besar dalam membentuk karakter dan akhlak anak-anaknya melalui nasihat yang bijak dan contoh nyata dalam kehidupan sehari-hari.

Ibnu Kaṣīr ketika menafsirkan ayat ini mengatakan, “Hai anakku, dirikanlah ssalat,” Luqman mengajak anaknya salat dan menganjurkannya, karena salat merupakan ibadah badaniyah yang paling besar, “dan suruhlah mengerjakan yang baik dan cegahlah dari perbuatan yang mungkar,” hal ini mengharuskan adanya ilmu pengetahuan kepada yang baik untuk memerintahkan padanya, dan pengetahuan kepada yang baik untuk memerintahkan padanya, dan pengetahuan kepada yang mungkar agar ia bisa mengingkarinya, dan perintah melakukan hal-hal yang mana amar ma’ruf dan nahi mungkar tidak akan bisa dilakukan secara sempurna kecuali dengannya, seperti sikap lembut dan sabar. Sesungguhnya sabar ini telah ditegaskan dalam FirmanNya, “Dan bersabarlah terhadap apa yang menimpa kamu,” dan dari keberadaannya sebagai orang yang mengerjakan apa yang diperintahkan kepadanya, menahan diri dari apa yang dilarang. Maka hal ini mencakup penyempurnaan diri dengan cara mengerjakan kebaikan dan meninggalkan keburukan dan menyempurnakan orang lain dengannya melalui perintah dan larangannya.”¹²

Selain itu, ayat ini juga menekankan pentingnya komunikasi yang penuh hikmah antara ayah dan anak. Luqman tidak hanya memberikan perintah, tetapi

¹² Abū al-Fidā’ ‘Ismā’īl bin ‘Umar bin Kaṣīr al-Qurasyī al-Baṣrī Al-Dimasyqī, *Tafsīr Al-Qur’ān Al-Karīm* (Riyāḍ: Dār al-Ṭayyibah lī al-Nasyr wa al-Tawzī’, 1999).

juga membangun kesadaran anaknya tentang tanggung jawab pribadi kepada Allah dan masyarakat. Dengan mengajarkan salat, ia menanamkan kedisiplinan spiritual; melalui amar ma'ruf nahi munkar, ia mendorong anaknya untuk menjadi agen kebaikan di lingkungannya; dan dengan mengingatkan tentang kesabaran, ia mempersiapkan anaknya menghadapi tantangan hidup. Sikap Luqman ini menunjukkan bagaimana seorang ayah dapat menjadi teladan yang tidak hanya memberikan instruksi, tetapi juga menanamkan nilai-nilai luhur yang membekas dalam jiwa anak untuk menjalani kehidupan yang bermakna.

Ayah yang menjalankan fitrah keayahan adalah penjaga utama nilai-nilai moral dalam keluarga. Teladan kesetiaan, tanggung jawab, dan pengorbanan dari seorang ayah menjadi fondasi penting dalam pembentukan pola pikir dan perilaku anak-anak. Sebagaimana ditunjukkan dalam Al-Qur'an, nilai-nilai ini tidak hanya menciptakan keluarga yang harmonis tetapi juga membangun generasi yang kuat secara emosional dan moral, mampu menghindari perilaku merugikan di masa depan.

Dengan demikian, fitrah keayahan memiliki peran yang krusial dalam mencegah perselingkuhan dengan memperkuat komitmen, integritas, dan koneksi emosional dalam hubungan pernikahan. Ayah yang memahami dan menjalankan fitrah keayahan secara efektif akan membantu menciptakan lingkungan keluarga yang aman, stabil, dan penuh kasih sayang, yang pada gilirannya akan meminimalkan risiko terjadinya perselingkuhan. Sehingga, membangkitkan kembali fitrah keayahan adalah langkah penting dalam mencegah perselingkuhan dan menjaga keutuhan keluarga. Dengan memahami dan menjalankan tanggung jawab sebagai ayah, serta membangun komunikasi yang sehat dan mendalam dengan keluarga, seorang ayah dapat menciptakan lingkungan yang harmonis dan penuh cinta. Nilai-nilai agama dan moral yang kuat akan semakin memperkuat komitmen ini, memastikan keluarga tetap utuh dan bahagia.

3.3. Langkah-langkah Membangkitkan Kembali Fitrah Keayahan

Lantas, bagaimana langkah yang dapat ditempuh untuk membangkitkan fitrah tersebut? Langkah-langkah dalam membangkitkan kembali fitrah keayahan merujuk pada serangkaian tindakan dan pendekatan yang dapat diambil untuk memperkuat dan menghidupkan kembali naluri dan tanggung jawab alami seorang ayah terhadap keluarganya. Langkah awal yang dapat diambil adalah dengan pendidikan pra-nikah yang mencakup pemahaman tentang peran dan tanggung jawab seorang ayah, menjadi hal yang sangat penting. Hal ini dapat membantu calon ayah mempersiapkan diri menghadapi tugas-tugas yang akan datang. Selanjutnya adalah dengan menjalin komunikasi yang sehat, yaitu komunikasi yang terbuka dan jujur dengan pasangan, yang dapat mencegah banyak masalah yang bisa berujung pada perselingkuhan. Diskusikan perasaan, harapan, dan kekhawatiran secara teratur.

Termasuk pula, berinteraksi secara aktif dengan anak-anak membantu membangun hubungan yang kuat dan mendalam, memperkuat peran ayah sebagai pelindung dan pendidik. Luangkan waktu berkualitas bersama keluarga. Aktivitas bersama, seperti menghadiri majelis ilmu bersama, makan malam, liburan, atau

kegiatan hobi, dapat mempererat hubungan keluarga. Tunjukkan perhatian dan dukungan kepada pasangan dan anak-anak. Kepedulian yang tulus menciptakan lingkungan keluarga yang harmonis. Lebih dari itu, menguatkan keimanan dan memahami ajaran agama yang menekankan pentingnya kesetiaan dan tanggung jawab dalam keluarga adalah diantara langkah penting. Mengajarkan dan menerapkan nilai-nilai moral dalam kehidupan sehari-hari, juga dapat membantu membentuk karakter yang teguh dan berintegritas.

Bagi seorang ayah, penting untuk selalu melakukan refleksi dan evaluasi, yaitu merenungkan dan mengevaluasi kembali peran dan tindakan sebagai seorang ayah secara teratur untuk memastikan konsistensi dengan nilai-nilai dan fitrah keayahan. Seorang ayah juga perlu untuk selalu menyadari bahwa tantangan dalam keluarga dan pernikahan adalah hal yang wajar, dan bersama-sama mencari solusi yang konstruktif dan memperkuat hubungan. Dengan langkah-langkah ini, seorang ayah diharapkan memperkuat kembali naluri dan tanggung jawab alaminya sebagai pelindung, pendidik, dan penyedia kebutuhan keluarga. Dengan membangkitkan kembali fitrah keayahan, seorang ayah dapat menjadi teladan yang baik bagi keluarganya, membantu menciptakan lingkungan keluarga yang harmonis, dan mencegah perselingkuhan dengan memperkuat ikatan emosional dan spiritual dalam hubungan pernikahan. *InsyāaAllāh*.

3. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis dalam penelitian ini, dapat disimpulkan bahwa meningkatnya kasus perselingkuhan di Indonesia disebabkan oleh interaksi kompleks berbagai faktor sosial, budaya, teknologi, dan psikologis. Beberapa penyebab utama yang ditemukan antara lain perubahan nilai moral dan budaya masyarakat yang semakin permisif terhadap hubungan di luar pernikahan, pengaruh media sosial dan teknologi digital yang memudahkan terjalinnya hubungan yang tidak sehat, serta pergeseran peran gender yang turut mempengaruhi dinamika hubungan dalam rumah tangga. Selain itu, faktor psikologis seperti ketidakpuasan emosional dalam hubungan dan kurangnya edukasi mengenai nilai-nilai keluarga juga berperan besar dalam fenomena ini.

Namun, fitrah keayahan, yang melibatkan tanggung jawab, kepemimpinan, kesetiaan, dan peran ayah sebagai pelindung, pendidik, dan penyedia, memiliki potensi yang sangat besar dalam mencegah terjadinya perselingkuhan. Ayah yang memahami dan menjalankan fitrah keayahan dapat menciptakan ikatan emosional yang kuat dengan keluarganya, memperkuat komitmen terhadap pernikahan, dan menjaga keharmonisan rumah tangga. Dengan demikian, membangkitkan kembali fitrah keayahan melalui pendidikan pra-nikah, komunikasi yang sehat, dan penguatan nilai-nilai agama serta moral dapat menjadi langkah penting dalam memperbaiki kualitas hubungan keluarga dan mencegah perselingkuhan.

Langkah-langkah praktis seperti membangun komunikasi terbuka dengan pasangan, melibatkan diri secara aktif dalam kehidupan anak-anak, serta memperkuat spiritualitas keluarga dapat membantu seorang ayah mengemban peran fitrah keayahannya secara lebih efektif. Dengan mengimplementasikan

langkah-langkah tersebut, diharapkan fenomena perselingkuhan dapat diminimalisir dan kualitas hubungan keluarga dapat ditingkatkan.

4. IMPLIKASI, KETERBATASAN, DAN SARAN UNTUK PENELITIAN BERIKUTNYA

4.1. Implikasi Penelitian

Penelitian ini memberikan wawasan yang mendalam mengenai penyebab meningkatnya kasus perselingkuhan di Indonesia, serta peran penting fitrah keayahan dalam mencegahnya. Implikasi dari temuan penelitian ini dapat diterapkan dalam berbagai aspek kehidupan sosial dan keluarga, khususnya dalam konteks pendidikan dan pembinaan keluarga.

1. Pendidikan dan Penguatan Nilai-nilai Keluarga. Salah satu implikasi penting dari penelitian ini adalah pentingnya pendidikan pra-nikah dan program penguatan nilai-nilai keluarga. Pendidikan mengenai peran ayah dan tanggung jawabnya dalam keluarga, serta pentingnya komunikasi yang sehat antara suami dan istri, dapat mencegah terjadinya perselingkuhan. Oleh karena itu, lembaga-lembaga pendidikan, termasuk universitas, lembaga keagamaan, dan lembaga sosial lainnya, dapat mengembangkan program pelatihan atau pendidikan yang lebih intensif terkait dengan peran fitrah keayahan, komunikasi keluarga, dan nilai kesetiaan.
2. Penyuluhan tentang Pengaruh Teknologi. Temuan mengenai pengaruh media sosial dan kemajuan teknologi dalam meningkatkan peluang perselingkuhan menunjukkan perlunya adanya upaya penyuluhan dan pengawasan yang lebih baik mengenai penggunaan teknologi dalam rumah tangga. Ini juga menunjukkan pentingnya kontrol diri dan pendidikan moral terkait penggunaan media sosial bagi anggota keluarga.
3. Penguatan Peran Ayah dalam Keluarga. Penelitian ini menyoroti pentingnya peran fitrah keayahan dalam mencegah perselingkuhan, yang berimplikasi pada perlunya penguatan peran ayah dalam keluarga. Menumbuhkan kesadaran di kalangan pria mengenai pentingnya menjalankan fitrah keayahan dapat berdampak pada terciptanya keluarga yang lebih harmonis, yang pada gilirannya akan mengurangi potensi perselingkuhan.

4.2. Keterbatasan Penelitian

Meskipun penelitian ini telah mencoba memberikan gambaran menyeluruh mengenai penyebab dan pencegahan perselingkuhan dalam konteks fitrah keayahan, terdapat beberapa keterbatasan yang perlu diperhatikan:

1. Lingkup Penelitian yang Terbatas. Penelitian ini berfokus pada perspektif teori dan analisis literatur, serta membahas peran fitrah keayahan dalam konteks sosial budaya Indonesia. Oleh karena itu, generalisasi hasil penelitian ini mungkin terbatas pada konteks masyarakat Indonesia saja. Penelitian lebih lanjut dengan sampel yang lebih luas dan beragam dapat memperkaya temuan yang ada.

2. Keterbatasan dalam Pengumpulan Data Empiris. Penelitian ini lebih mengandalkan kajian literatur dan analisis konseptual, sementara data empiris dari wawancara, survei, atau observasi langsung terhadap individu yang terlibat dalam kasus perselingkuhan dan penerapan fitrah keayahan masih sangat terbatas. Pengumpulan data empiris akan memberikan gambaran yang lebih konkret mengenai implementasi konsep ini dalam kehidupan nyata.
3. Faktor Eksternal yang Tidak Dapat Dikendalikan. Penelitian ini hanya dapat mengidentifikasi faktor-faktor internal keluarga dan peran ayah, tetapi tidak dapat sepenuhnya mengeksplorasi faktor eksternal lainnya, seperti pengaruh lingkungan kerja, sosial, atau kebijakan pemerintah terkait, yang juga mempengaruhi peningkatan kasus perselingkuhan.

4.3. Saran untuk Penelitian Berikutnya

Untuk memperluas pemahaman tentang penyebab perselingkuhan dan peran fitrah keayahan dalam mencegahnya, penelitian berikutnya dapat melakukan beberapa hal berikut:

1. Penelitian Empiris dengan Sampel Lebih Luas. Penelitian mendatang disarankan untuk menggunakan pendekatan kuantitatif atau campuran, yang menggabungkan data empiris melalui survei atau wawancara terhadap individu-individu yang terlibat dalam masalah perselingkuhan. Sampel yang lebih beragam, termasuk pasangan suami istri, para ayah, serta masyarakat dari berbagai latar belakang sosial dan budaya, dapat memperkaya temuan dan memberikan gambaran yang lebih akurat mengenai masalah ini.
2. Kajian Mengenai Pengaruh Teknologi dan Media Sosial. Penelitian lebih lanjut dapat lebih mendalam membahas dampak media sosial dan teknologi digital dalam mempengaruhi perilaku pasangan dalam keluarga. Penelitian ini dapat mencakup pengembangan kebijakan atau strategi pendidikan digital yang dapat mencegah penyalahgunaan teknologi dalam hubungan rumah tangga.
3. Studi Longitudinal tentang Pengaruh Fitrah Keayahan terhadap Keluarga. Penelitian yang lebih mendalam tentang penerapan fitrah keayahan dalam jangka panjang sangat diperlukan. Studi longitudinal yang memantau perubahan hubungan dalam keluarga, serta peran ayah dalam mencegah perselingkuhan seiring berjalannya waktu, dapat memberikan wawasan yang lebih kuat dan aplikatif.
4. Pendekatan Multidisipliner. Penelitian selanjutnya dapat melibatkan pendekatan multidisipliner, yang menggabungkan ilmu sosial, psikologi, pendidikan, serta studi agama dan etika. Hal ini dapat memberikan gambaran yang lebih holistik tentang bagaimana faktor-faktor psikologis, sosial, dan spiritual memengaruhi dinamika keluarga dalam mencegah perselingkuhan.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Dimasyqī, Abū al-Fidā' 'Ismā'il bin 'Umar bin Kašīr al-Qurasyī al-Bašrī. *Tafsīr Al-Qur'ān Al-Karīm*. Riyād: Dār al-Ṭayyibah lī al-Nasyr wa al-Tawzī', 1999.
- Anantya, Avvyat, and Mirna Nur Alia Abdullah. "Perceraian Di Era Digital: Kasus Perselingkuhan Menjadi Tren Di Media Sosial Dan Dampaknya." *SABANA*:

- Jurnal Sosiologi, Antropologi, Dan Budaya Nusantara* 3, no. 2 (2024): 100–107.
- Barizi, Ahmad. *Pendidikan Integratif: Akar Tradisi Dan Integrasi Keilmuan Pendidikan Islam*. UIN-Maliki Press, 2011.
- Khairuddin, Khairuddin. “Fenomena Tren Perceraian Di Indonesia: Apa Penyebabnya?” *Abdurrauf Science and Society* 1, no. 1 (2024): 1–8.
- Liko, Pilipo Alexandro. “Telaah Fenomena Perselingkuhan Dalam Keluarga Katolik Menurut Perspektif Familiaris Consortio.” IFTK Ledalero, 2023.
- Manda, Rifky Mei, Siti Rohana, and Revi Mariska. “CyberAffair: Fenomena Perselingkuhan Di Era Digital Perspektif Kaidah Fiqh.” *Shautuna: Jurnal Ilmiah Mahasiswa Perbandingan Mazhab*, 2024.
- Mustiyah, Nurul Indah, and Siti Ina Savira. “Gambaran Kematangan Diri Suami Berselingkuh: Suatu Studi Kasus The Description of the Maturity of a Husband Having an Affair,” 2022.
- Mutmainnah, Iin, Nur Lathiefah Baddu, and Fikri Fikri. “Akibat Hukum Fenomena Perselingkuhan Di Media Sosial Perspektif Maqashid Al-Syariah.” *Jurnal Marital: Kajian Hukum Keluarga Islam*, 2023, 16–21.
- Naldi, Hasri, and Elimartati Elimartati. “Analisis Politik Hukum Dalam Fenomena Perceraian Di Lingkungan Pemerintah Kabupaten Tanah Datar: Tinjauan Terhadap Kasus Perselingkuhan Aparatur Sipil Negara.” *Hakam: Jurnal Kajian Hukum Islam Dan Hukum Ekonomi Islam* 8, no. 1 (2024).
- Nugraha, Aji, and Tajul Arifin. “Larangan Zina Dan Pergaulan Bebas Ditinjau Dari Hadist Dan Pasal 284 KUHP.” *Hukum Inovatif: Jurnal Ilmu Hukum Sosial Dan Humaniora* 1, no. 3 (2024): 321–38.
- Subagyo, Agus, and S Ip. “Aplikasi Metode Riset: Praktik Penelitian Kualitatif, Kuantitatif & Mix Methods.” *Inteligensia Media*, 2020.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan Kombinasi (Mixed Methods) (Edisi Revisi)*. Bandung: Alfabeta, 2020.
- Suraiya. “Konsep Fitrah Menurut Harry Santosa: Suatu Alternatif Konsep Pendidikan Islam Berbasis Fitrah Syamilah.” *Pemikiran Dan Praktik Pendidikan Islam Anak Usia Dini*. Masters thesis, UIN Ar-Raniry Pascasarjana Pendidikan Agama Islam, 2024.
- Syam, Syafruddin. “Pemicu Media Sosial Dan Pengaruhnya Akibat Perselingkuhan: Fenomena Dalam Kehidupan Keluarga.” *Al-Usrah: Jurnal Al Ahwal As Syakhsyah* 10, no. 1 (2023).
- Yani, Muhammad, Marty Mawarpury, Yunita Sari, and Maria Ulfa. *Penguatan Ketahanan Keluarga Di Era Digital*. Syiah Kuala University Press, 2024.